

ANALISIS KAPASITAS PETUGAS PENCARIAN DAN PERTOLONGAN DALAM MENDUKUNG MANAJEMEN KESIAPSIAGAAN OPERASI SAR PADA KANTOR PENCARIAN DAN PERTOLONGAN MATARAM

Analysis of the Capacity of Search and Rescue Personnel in Preparedness Management on the Effectiveness of SAR Operations at the Mataram Search and Rescue Office

Nama Penulis ✉

Bustanil^{1*}, Mujahid², Muhammad Ridwan Arif³

^{1,2,3}Fakultas Pascasarjana, Universitas Fajar.

*Email: laporankinerja17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Kapasitas Petugas pencarian dan Pertolongan dalam Manajemen Kesiapsiagaan terhadap Efektivitas pelaksanaan Operasi SAR pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Mataram. Penelitian ini dilaksanakan pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data utama diperoleh dari hasil wawancara serta observasi berperan aktif. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan metode induktif, yang bertujuan menilai fakta-fakta empiris dan mencocokkannya dengan landasan teori yang relevan. Pendekatan induktif dilakukan dengan cara menyampaikan serta menggambarkan fakta-fakta konkrit yang ditemukan selama penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas petugas pencarian dan pertolongan dalam manajemen kesiapsiagaan berada pada kategori baik dan cukup optimal. Hal ini ditunjukkan melalui perencanaan yang sistematis, pengorganisasian yang jelas, pelatihan dan simulasi yang rutin, serta komunikasi dan koordinasi yang berjalan efektif. Selain itu, kegiatan monitoring dan evaluasi telah dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai upaya peningkatan kesiapsiagaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas petugas pencarian dan pertolongan terdiri atas lima aspek utama, yaitu sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pengalaman operasional, koordinasi antarinstansi, serta dukungan kebijakan dan organisasi. Di antara faktor tersebut, sumber daya manusia menjadi faktor paling dominan karena kompetensi, keterampilan, dan kesiapan mental petugas sangat menentukan keberhasilan dalam menghadapi kondisi darurat. Sementara itu, sarana dan prasarana yang memadai turut mendukung efektivitas operasi, meskipun masih terdapat keterbatasan, khususnya pada peralatan modern.

Kata Kunci: Kapasitas Petugas, Manajemen Kesiapsiagaan, Efektivitas Operasi SAR

Abstract

This study aims to analyze the capacity of search and rescue personnel in preparedness management toward the effectiveness of SAR operations at the Mataram Search and Rescue Office. This research was conducted at the Mataram Search and Rescue Office using a qualitative research approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The primary data sources were obtained through interviews and active participant observation. The data analysis technique used an inductive method, which aims to assess empirical facts and align them with relevant theoretical frameworks. The inductive approach was carried out by presenting and describing concrete facts found during the research process. The results of the study indicate that the capacity of search and rescue personnel in preparedness management is categorized as good and fairly optimal. This is demonstrated through systematic planning, clear organizational structure, routine training and simulations, as well as effective communication and coordination. In addition, monitoring and evaluation activities have been carried out continuously as an effort to improve preparedness. The factors influencing the capacity of search and rescue personnel consist of five main aspects: human resources, facilities and infrastructure, operational experience, inter-agency coordination, and policy and organizational support. Among these factors, human resources are the most dominant, as the competence, skills, and mental readiness of personnel greatly determine success in handling emergency situations. Meanwhile, adequate facilities and infrastructure also support operational effectiveness, although there are still limitations, particularly in modern equipment.

Keywords: Officer Capacity, Preparedness Management, Effectiveness of SAR Operations.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki wilayah geografis sangat luas dan kompleks, terdiri dari lebih dari 17.000 pulau yang dipisahkan oleh perairan laut serta bentang alam yang bervariasi seperti pegunungan, hutan, sungai, dan wilayah pesisir. Kondisi geografis tersebut menjadikan Indonesia memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap berbagai kejadian darurat, baik kecelakaan transportasi laut, udara, dan darat, maupun bencana alam seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, dan tsunami. Situasi yang penuh risiko ini menuntut adanya sistem penyelamatan terpadu yang mampu memberikan respons cepat, tepat, dan efektif guna melindungi keselamatan jiwa manusia serta meminimalkan dampak kerugian dalam setiap kondisi kedaruratan.

Dalam tatanan kelembagaan nasional, penyelenggaraan kegiatan Pencarian dan Pertolongan (Search and Rescue/SAR) dilaksanakan oleh Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (Basarnas) sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab atas pembinaan, pengoordinasian, dan pelaksanaan operasi SAR secara nasional. Landasan hukum utama pelaksanaan tugas ini mengacu pada Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2014 tentang Pencarian dan Pertolongan, yang menegaskan bahwa penyelenggaraan SAR merupakan tanggung jawab negara yang dilaksanakan secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan berkelanjutan. Keberhasilan operasi SAR sangat ditentukan oleh kesiapan sumber daya organisasi, yang mencakup sarana prasarana, sistem manajemen, dan Sumber Daya Manusia (SDM). Di antara komponen tersebut, SDM atau petugas SAR merupakan faktor paling menentukan karena berperan sebagai eksekutor utama di lapangan operasional.

Dalam perspektif manajemen kebencanaan, kesiapsiagaan merupakan salah satu tahap krusial dalam siklus penanggulangan bencana untuk memastikan individu, organisasi, dan masyarakat memiliki kemampuan merespons kondisi darurat secara efektif. United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR) mendefinisikan kesiapsiagaan sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan respons melalui perencanaan, pelatihan, simulasi, penguatan koordinasi, serta penyediaan sumber daya yang memadai. Kapasitas personel dalam organisasi SAR mencakup kuantitas, tingkat kompetensi, pelatihan, motivasi, dan kemampuan adaptasi dalam situasi krisis. Dallow et al. (2024) dan Al-Amin et al. (2022) menunjukkan bahwa tingkat kecukupan personel berbanding lurus dengan kinerja layanan darurat, di mana keterbatasan personel dapat menghambat efektivitas respons. Lebih lanjut, Kurnaz (2025) menekankan pentingnya pelatihan khusus, sementara Liu dan Shi (2023), Liu et al. (2020), serta Setyowati dan Sofingi (2022) mengonfirmasi bahwa kolaborasi antarorganisasi dan motivasi kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan kinerja operasional.

Kompetensi teknis, pelatihan terstruktur, dan pengalaman lapangan menjadi fondasi utama dalam membangun kesiapsiagaan operasional petugas SAR. Mühlbauer et al. (2021) menekankan perlunya kesiapan fisik dan penguasaan keterampilan teknis untuk menghadapi lingkungan ekstrem. Dalam konteks tanggap darurat, Bulgakov (2020, 2021) menunjukkan bahwa pelatihan terstruktur dan evaluasi keterampilan secara kontinu sangat penting untuk meningkatkan efisiensi proses penyelamatan. Pendekatan pelatihan berbasis simulasi dan skenario nyata juga terbukti efektif meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan serta meminimalkan kesalahan kritis saat operasi berlangsung (Chen et al., 2020; Ren et al., 2021). Oleh karena itu, kesiapsiagaan personel SAR merupakan proses dinamis yang membutuhkan pengembangan kapasitas secara berkelanjutan, baik dari aspek teknis, organisasi, maupun psikologis.

Kantor Pencarian dan Pertolongan Mataram merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Basarnas yang dibentuk pada tahun 1991, yang pada awalnya berstatus sebagai Pos SAR Mataram. Pembentukan unit ini dilatarbelakangi oleh tingginya potensi kecelakaan dan karakteristik geografis Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang mencakup perairan luas, wilayah kepulauan, dan kawasan pegunungan. Seiring meningkatnya kebutuhan pelayanan, status unit ini ditingkatkan menjadi Kantor SAR Mataram guna memperkuat kapasitas kelembagaan, meningkatkan kesiapsiagaan personel, serta mempercepat response time dalam penyelenggaraan operasi SAR, pembinaan potensi SAR, dan koordinasi lintas instansi di wilayah Nusa Tenggara Barat.

Meskipun memiliki fungsi strategis, Kantor Pencarian dan Pertolongan Mataram hadapkan pada dinamika kerentanan tinggi terhadap kecelakaan pelayaran, penerbangan, bencana alam, serta kondisi membahayakan manusia lainnya. Luasnya wilayah kerja sering kali tidak sebanding dengan ketersediaan jumlah personel di lapangan, sementara tuntutan masyarakat terhadap kecepatan dan ketepatan layanan terus meningkat. Selain itu, aspek distribusi personel, frekuensi pelatihan khusus, beban kerja, dan sistem penugasan menjadi tantangan

nyata yang mempengaruhi kesiapsiagaannya. Apabila kondisi ini tidak dikelola melalui manajemen yang baik, berpotensi timbul keterlambatan respons, ketidakefisienan operasi, hingga risiko kegagalan dalam penyelamatan korban jiwa.

Secara teoritis, Fred Cuny menjelaskan bahwa kesiapsiagaannya merupakan proses sistematis untuk memastikan sistem tanggap darurat dapat berfungsi secara efektif saat krisis terjadi melalui pengembangan kapasitas SDM, koordinasi, dan perencanaan operasi. Ian Davis menambahkan bahwa kesiapsiagaannya sangat bergantung pada kemampuan SDM dalam mengantisipasi dan mereduksi dampak bencana. Sementara itu, David Alexander menekankan bahwa kapasitas dalam manajemen bencana mencakup kemampuan memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya di bawah tekanan. Dalam organisasi SAR, kapasitas ini diwujudkan melalui penguasaan prosedur operasional, keterampilan penyelamatan di berbagai medan (darat, laut, udara), pemanfaatan teknologi navigasi dan medis, serta ketahanan fisik dan mental dalam situasi berisiko tinggi.

Wilayah operasional Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari lintasan perairan padat, destinasi wisata bahari, serta daerah rawan bencana menuntut seluruh personel Kantor Pencarian dan Pertolongan Mataram untuk bersiap siaga selama 24 jam. Kebutuhan akan kesiapsiagaannya tinggi ini menjadikan penguatan kapasitas petugas sebagai prioritas utama dalam manajemen organisasi. Tantangan berupa keterbatasan personel, kebutuhan penyegaran kompetensi teknis, serta kompleksitas medan operasional memerlukan pembenahan yang terukur agar kualitas pelayanan penyelamatan tetap terjaga secara optimal.

Guna menjawab tantangan tersebut, diperlukan analisis komprehensif mengenai kapasitas petugas SAR dalam mendukung manajemen kesiapsiagaannya dan dampaknya terhadap efektivitas operasi penyelamatan di Kantor Pencarian dan Pertolongan Mataram. Kajian ilmiah ini penting untuk memetakan tingkat kesiapan personel, mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang mempengaruhi kapasitas SDM, serta memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia dan Manajemen Kebencanaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi serta penyusun rekomendasi strategis bagi pengembangan sistem kesiapsiagaannya organisasi SAR di masa depan.

Berdasarkan seluruh uraian latar belakang, permasalahan empiris, serta landasan teoretis tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Analisis Kapasitas Petugas Pencarian dan Pertolongan dalam Manajemen Kesiapsiagaannya Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Operasi SAR pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Mataram."

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena yang berkaitan dengan kapasitas sebagai petugas Pencarian dan Pertolongan dalam manajemen Kesiapsiagaannya pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Mataram. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk

memperoleh gambaran yang komperhensif mengenai kondisi nyata dilapangan melalui pemahaman terhadap pengalaman, persepsi, serta pandangan para petugas SAR yang terlibat langsung dalam kegiatan kesiapsiagaan dan pelaksanaan operasi Pencarian dan Pertolongan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, pengelolaan peran peneliti menjadi aspek penting untuk menjaga objektivitas, etika, dan kualitas temuan penelitian. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipatif terbatas, yaitu terlibat dalam lingkungan penelitian tanpa mengambil peran sebagai pelaku utama dalam kegiatan operasional SAR. Peneliti bertanggung jawab untuk membangun hubungan yang baik dengan informan, menjaga sikap netral, serta menghindari konflik kepentingan yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Dalam proses wawancara dan observasi, peneliti berupaya menciptakan suasana yang kondusif agar informan dapat menyampaikan informasi secara terbuka dan jujur. Selain itu, peneliti juga melakukan refleksi diri secara berkelanjutan untuk menyadari potensi bias subjektif yang mungkin muncul selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kapasitas Petugas Pencarian dan Pertolongan dalam Manajemen Kesiapsiagaan

Hasil penelitian di Kantor Pencarian dan Pertolongan Mataram menunjukkan bahwa kapasitas petugas pencarian dan pertolongan dalam manajemen kesiapsiagaan berada pada kategori baik dan cukup optimal. Kondisi tersebut tercermin dari terselenggaranya fungsi-fungsi manajemen kesiapsiagaan secara sistematis, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pelatihan dan simulasi, koordinasi lintas sektor, hingga monitoring dan evaluasi secara berkala. Seluruh komponen tersebut menjadi indikator bahwa organisasi telah berupaya membangun kesiapsiagaan yang tidak hanya berorientasi pada respons ketika bencana terjadi, tetapi juga pada peningkatan kapasitas sebelum keadaan darurat berlangsung. Dengan demikian, kesiapsiagaan di Kantor Pencarian dan Pertolongan Mataram tidak hanya dipahami sebagai kesiapan individu, melainkan sebagai kesiapan organisasi dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki untuk menghadapi berbagai potensi kedaruratan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa petugas memiliki kemampuan teknis yang memadai dalam melaksanakan operasi pencarian dan pertolongan. Kemampuan tersebut diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, simulasi, dan pengalaman operasional yang dilakukan secara berkesinambungan. Selain kompetensi teknis, petugas juga menunjukkan kemampuan dalam bekerja sama, berkomunikasi, beradaptasi terhadap perubahan situasi, serta mengambil keputusan secara cepat dalam kondisi yang penuh ketidakpastian. Karakteristik tersebut sangat penting mengingat operasi SAR merupakan pekerjaan yang memiliki tingkat risiko tinggi, memerlukan ketepatan waktu, serta menuntut

koordinasi yang efektif dengan berbagai pihak. Oleh karena itu, kapasitas petugas tidak hanya diukur dari penguasaan keterampilan teknis penyelamatan, tetapi juga dari kemampuan mengelola tekanan psikologis, kepemimpinan di lapangan, dan kemampuan membangun sinergi antar tim selama pelaksanaan operasi.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa optimalisasi kapasitas petugas masih menghadapi beberapa kendala. Keterbatasan jumlah personel pada beberapa pos SAR menyebabkan distribusi beban kerja belum sepenuhnya seimbang, terutama ketika terjadi beberapa operasi pencarian dan pertolongan secara bersamaan. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kecepatan respons serta efektivitas pelaksanaan operasi apabila tidak diimbangi dengan strategi pengelolaan personel yang tepat. Selain itu, kebutuhan terhadap modernisasi sarana dan prasarana operasi, seperti peralatan penyelamatan berbasis teknologi, sistem komunikasi, dan perangkat pendukung navigasi, masih menjadi tantangan dalam meningkatkan kesiapsiagaan organisasi. Perkembangan ancaman bencana yang semakin kompleks menuntut organisasi untuk terus memperbarui kemampuan personel sekaligus meningkatkan kualitas fasilitas operasional agar mampu memberikan pelayanan yang cepat, tepat, dan aman.

Apabila dianalisis menggunakan Grand Theory menurut Damon P. Coppola (2015), temuan penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan konsep *preparedness* yang menempatkan kesiapsiagaan sebagai suatu proses yang berkelanjutan (*continuous process*) dalam membangun kemampuan organisasi menghadapi bencana. Coppola (2015) menjelaskan bahwa kesiapsiagaan mencakup serangkaian kegiatan yang meliputi penyusunan rencana, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, pelaksanaan pelatihan dan latihan (*training and exercises*), pengelolaan sumber daya, pembangunan sistem komunikasi, koordinasi antarorganisasi, serta evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan respons. Dengan demikian, kesiapsiagaan bukan sekadar kondisi siap secara fisik, tetapi merupakan kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan seluruh sumber daya agar mampu memberikan respons yang efektif ketika bencana terjadi.

Dalam perspektif Coppola (2015), kapasitas organisasi merupakan hasil dari interaksi antara manusia, sistem, teknologi, kebijakan, dan sumber daya yang saling mendukung. Oleh karena itu, keberhasilan operasi SAR tidak hanya ditentukan oleh profesionalisme petugas di lapangan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas sistem organisasi yang mendukung pelaksanaan tugas tersebut. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Kantor Pencarian dan Pertolongan Mataram telah memiliki sistem kesiapsiagaan yang relatif baik melalui penerapan SOP, pelaksanaan simulasi berkala, koordinasi lintas instansi, serta mekanisme evaluasi pascaoperasi. Namun demikian, masih adanya keterbatasan personel dan fasilitas menunjukkan bahwa kesiapsiagaan organisasi belum sepenuhnya mencapai kapasitas yang optimal sebagaimana dikemukakan oleh Coppola (2015), yaitu organisasi yang memiliki keseimbangan antara kompetensi

sumber daya manusia, kecukupan sumber daya, dukungan teknologi, serta koordinasi kelembagaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kapasitas petugas pencarian dan pertolongan harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pengembangan kompetensi, penambahan jumlah personel sesuai kebutuhan wilayah kerja, modernisasi sarana dan prasarana operasi, serta penguatan sistem koordinasi dengan seluruh pemangku kepentingan. Upaya tersebut akan memperkuat implementasi manajemen kesiapsiagaan sehingga organisasi mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan operasi SAR, mempercepat waktu respons, meminimalkan risiko terhadap petugas maupun korban, serta mewujudkan pelayanan pencarian dan pertolongan yang profesional sesuai dengan prinsip-prinsip kesiapsiagaan yang dikemukakan oleh Coppola (2015).

2. Faktor-faktor Mempengaruhi Kapasitas Petugas Pencarian dan Pertolongan dalam Mendukung Manajemen Kesiapsiagaan

Berdasarkan hasil penelitian, kapasitas petugas pencarian dan pertolongan dalam mendukung manajemen kesiapsiagaan di Kantor Pencarian dan Pertolongan Mataram dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pengalaman operasional, koordinasi antarinstansi, serta dukungan kebijakan dan organisasi. Kelima faktor tersebut saling berinteraksi dan membentuk suatu sistem kesiapsiagaan yang menentukan tingkat efektivitas organisasi dalam melaksanakan operasi pencarian dan pertolongan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas petugas tidak dapat dilakukan hanya melalui peningkatan kemampuan individu, tetapi harus didukung oleh penguatan sistem organisasi secara menyeluruh.

Sumber daya manusia menjadi faktor yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan manajemen kesiapsiagaan. Kompetensi teknis, pengalaman lapangan, kemampuan komunikasi, kepemimpinan, serta kesiapan mental petugas sangat memengaruhi kecepatan dan ketepatan pengambilan keputusan ketika menghadapi situasi darurat. Pelaksanaan pendidikan, pelatihan, dan simulasi secara berkala terbukti mampu meningkatkan kemampuan personel dalam mengoperasikan peralatan, memahami prosedur operasi, serta membangun kerja sama tim. Pengalaman mengikuti berbagai operasi SAR juga memperkuat kemampuan adaptasi petugas terhadap kondisi lapangan yang dinamis sehingga mampu mengurangi kesalahan operasional ketika menghadapi situasi berisiko tinggi.

Di Kantor Pencarian dan Pertolongan Mataram, wilayah kerja yang mencakup Pulau Lombok, Pulau Sumbawa, kawasan pegunungan seperti Gunung Rinjani, perairan Selat Lombok, hingga wilayah pesisir menuntut personel memiliki kompetensi yang beragam. Oleh karena itu, fungsi perencanaan diwujudkan melalui analisis kebutuhan personel berdasarkan karakteristik ancaman di wilayah kerja.

Selain sumber daya manusia, ketersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Peralatan penyelamatan, kendaraan operasional, sistem komunikasi, teknologi pencarian, dan fasilitas pendukung lainnya merupakan instrumen yang menentukan efektivitas operasi SAR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar sarana telah tersedia dan dapat dimanfaatkan dengan baik, masih terdapat keterbatasan pada jumlah maupun modernisasi peralatan di beberapa wilayah operasional. Kondisi tersebut berpotensi menghambat kecepatan mobilisasi personel dan efektivitas pencarian, khususnya ketika menghadapi operasi berskala besar atau berlangsung secara simultan.

Dalam fungsi perencanaan, kebutuhan sarana dianalisis berdasarkan potensi ancaman, frekuensi kejadian, dan karakteristik operasi. Pada fungsi pengorganisasian, peralatan dikelompokkan berdasarkan jenis operasi sehingga memudahkan mobilisasi. Dalam fungsi pelaksanaan, kesiapan peralatan diwujudkan melalui inspeksi rutin, pemeliharaan berkala, dan pengecekan sebelum operasi.

Jika dianalisis berdasarkan Grand Theory menurut Damon P. Coppola (2015), kelima faktor tersebut merupakan komponen utama dalam membangun kapasitas kesiapsiagaan organisasi. Coppola menegaskan bahwa kesiapsiagaan yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kecukupan sumber daya, sistem koordinasi, kebijakan organisasi, komunikasi, pelatihan, serta dukungan infrastruktur yang terintegrasi. Dengan demikian, kapasitas organisasi akan meningkat apabila seluruh elemen tersebut berkembang secara seimbang. Sebaliknya, kelemahan pada salah satu aspek akan memengaruhi efektivitas keseluruhan sistem kesiapsiagaan.

Sebaliknya, kelemahan pada salah satu aspek akan memengaruhi efektivitas keseluruhan sistem kesiapsiagaan. Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian terdahulu. Penelitian Widiasih, Zulfaturrohamah, dan Rofiyanti (2022) menunjukkan bahwa pelatihan, pengalaman, dan dukungan organisasi merupakan determinan utama dalam meningkatkan kesiapsiagaan petugas. Selanjutnya, penelitian Viranti, Aprillia, dan Septiansyah (2024) menyimpulkan bahwa penguatan kapasitas organisasi masih perlu difokuskan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan koordinasi antarinstitusi.

Sementara itu, penelitian Paembonan, Ristiani, dan Supriatna (2024) mengungkapkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia serta sarana dan prasarana menjadi hambatan utama dalam membangun kesiapsiagaan organisasi. Keseluruhan hasil penelitian tersebut konsisten dengan temuan di Kantor Pencarian dan Pertolongan Mataram, sehingga menunjukkan bahwa penguatan kapasitas petugas harus dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, mencakup pengembangan SDM, modernisasi fasilitas, penguatan koordinasi, serta penyempurnaan kebijakan organisasi agar manajemen kesiapsiagaan mampu mendukung pelaksanaan operasi SAR secara lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Kapasitas Petugas Pencarian dan Pertolongan dengan Manajemen Kesiapsiagaan Terhadap Efektifitas Pelaksanaan Operasi SAR pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Mataram, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kapasitas petugas pencarian dan pertolongan dalam manajemen kesiapsiagaan berada pada kategori baik dan cukup optimal, yang ditunjukkan melalui perencanaan yang sistematis, pengorganisasian yang jelas, pelatihan dan simulasi yang rutin, serta komunikasi dan koordinasi yang berjalan efektif. Selain itu, monitoring dan evaluasi juga telah dilakukan secara berkelanjutan sebagai upaya peningkatan kesiapsiagaan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas petugas pencarian dan pertolongan di Kantor Pencarian dan Pertolongan Mataram terdiri dari lima aspek utama, yaitu sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pengalaman operasional, koordinasi antarinstansi, serta dukungan kebijakan dan organisasi. Sumber daya manusia menjadi faktor paling dominan karena kompetensi, keterampilan, dan kesiapan mental petugas sangat menentukan keberhasilan dalam menghadapi kondisi darurat. Selain itu, sarana dan prasarana yang memadai turut mendukung efektivitas operasi, meskipun masih terdapat keterbatasan terutama dalam peralatan modern.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adiyoso, Wignyo. 2018. Manajemen Bencana: Pengantar dan Isu-Isu Strategis. Jakarta: Bumi Aksara.
2. Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan. 2023. Pedoman Operasi Pencarian dan Pertolongan (SAR). Jakarta: Basarnas.
3. Bungin, Burhan. 2017. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
4. Coppola, Damon P. 2015. Introduction to International Disaster Management. Oxford: Butterworth-Heinemann.
5. Creswell, John W. 2014. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. California: Sage Publications.
6. Fischer, Henry W. 2003. Response to Disaster: Fact Versus Fiction and Its Perpetuation. Lanham: University Press of America.
7. Habsyi, A., Resi, D., dan Suharsono. 2026. Analisis Kesiapsiagaan Tim Kerja dalam Pelaksanaan Operasi SAR pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Manokwari. Jurnal Penelitian Kebencanaan.
8. Haddow, George D., dan Jane A. Bullock. 2017. Introduction to Emergency Management. Oxford: Butterworth-Heinemann.
9. International Civil Aviation Organization. 2019. Annex 12 Search and Rescue. Montreal: ICAO.
10. International Maritime Organization. 2019. International Aeronautical and Maritime Search and Rescue Manual (IAMSAR Manual). London: IMO.

11. Kapucu, Naim. 2008. Collaborative Emergency Management: Better Community Organizing, Better Public Preparedness and Response. *Disasters Journal*.
12. Lindell, Michael K., dan Ronald W. Perry. 2012. The Protective Action Decision Model: Theoretical Modifications and Additional Evidence. *Risk Analysis Journal*.
13. Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, dan Saldaña, Johnny. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
14. Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
15. Noor, Djauhari. 2014. *Pengantar Manajemen Bencana*. Jakarta: Alfabeta.
16. Oley, R., Yuliana, N., Nasir, M., dan Zulfikar. 2024. Kapabilitas BASARNAS dalam Penanganan Kecelakaan Lalu Lintas pada Operasi SAR. *Jurnal Keselamatan dan Manajemen Bencana*.
17. Patton, Michael Quinn. 2015. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. California: Sage Publications.
18. Peraturan Kepala Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan Nomor 3 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Pencarian dan Pertolongan.
19. Peraturan Kepala Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan Nomor 6 Tahun 2017 tentang Standar Operasional Prosedur Penyelenggaraan Operasi Pencarian dan Pertolongan.
20. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2016 tentang Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan.
21. Perry, Ronald W., dan Michael K. Lindell. 2003. Preparedness for Emergency Response: Guidelines for the Emergency Planning Process. *Disasters Journal*.
22. Quarantelli, E. L. 2000. *Disaster Planning, Emergency Management and Civil Protection: The Historical Development of Organized Efforts to Plan for and Respond to Disasters*. Newark: University of Delaware.
23. Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
24. Sutton, Jeannette, dan Kathleen Tierney. 2006. *Disaster Preparedness: Concepts, Guidance, and Research*. Colorado: University of Colorado.
25. Tierney, Kathleen J. 2014. *The Social Roots of Risk: Producing Disasters, Promoting Resilience*. Stanford: Stanford University Press.
26. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
27. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2014 tentang Pencarian dan Pertolongan.